

GERAKAN MURAL DAN PEMBUNGKAM KEBEBASAN BERPENDAPAT DI MASA PANDEMI TAHUN 2021 (STUDI KASUS LOMBA “DIBUNGKAM” GEJAYAN MEMANGGIL DI YOGYAKARTA)

Daud Yunus Susanto

ABSTRAK

Pembungkaman kebebasan berpendapat dan berekspresi melalui penghapusan mural kritik di beberapa kota Indonesia, terjadi selama pandemi COVID-19 tahun 2021. Penyusutan ruang sipil menjadi salah satu faktor hal tersebut terjadi. Mural kritik terhadap kinerja pemerintah, atas situasi ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat selama COVID-19 dihapus oleh pemerintah. Mural tersebut berisikan pesan bahwa negara sedang tidak baik-baik saja, karena terjadi korupsi pada bantuan sosial dan pembatasan ruang berpendapat dan berekspresi masyarakat oleh pemerintah. Tindakan represif dari pemerintah tersebut, menjadi asal mula Gejayan Memanggil membuat lomba mural “DIBUNGKAM” sebagai gerakan kolektif masyarakat menyampaikan klaim mereka terhadap pemerintah. Penelitian memiliki tujuan menjelaskan bagaimana gerakan *contentious politics* melalui mural muncul setelah tindakan represif oleh penghapusan mural di beberapa kota Indonesia, dalam lomba “DIBUNGKAM” oleh Gejayan Memanggil pada tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan adalah *contentious politics* oleh Charles Tilly dan Sidney Tarrow, yaitu terdapat tiga ciri umum yaitu perseteruan, tindakan kolektif, dan politik. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah data primer dan sekunder serta menggunakan teknik analisis data *interactive* dari Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyempitan ruang sipil memang terjadi, klaim masyarakat terhadap pemerintah yang tidak mempunyai akses dibantu oleh lomba “DIBUNGKAM” Gejayan Memanggil sebagai tindakan kolektif. Lomba tersebut diikuti oleh masyarakat dari berbagai kota di Indonesia. Serta ditampilkan melalui Instagram Gejayan Memanggil. Klaim pemerintah menggunakan sarana pemaksaan substansial menggunakan tentara, polisi, dan organisasi masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah, untuk melakukan tindakan represif mulai dari pemburuan muralis, penghapusan mural kritik peserta, hingga membuat lomba mural sebagai komunikasi politik mereka yang menandakan tidak ada anti kritik dalam tubuh pemerintah khususnya Polri.

Kata Kunci: *Contentious Politics*, Gejayan Memanggil, Lomba Mural “DIBUNGKAM” Penyempitan Ruang Sipil, , Represif

***THE MURAL MOVEMENT AND THE SILENCE OF FREEDOM OF SPEECH IN
THE 2021 PANDEMIC (CASE STUDY OF “DIBUNGKAM” COMPETITION
GEJAYAN MEMANGIL IN YOGYAKARTA)***

Daud Yunus Susanto

ABSTRACT

The silencing of freedom opinion and expression through removal critical murals in several Indonesian cities occurred during COVID-19 pandemic. The shrinking of civic space was one of the factors. Murals criticizing the government's performance, the economic situation, health, and people's welfare during COVID-19 were removed by the government. The mural contains a message that the country is not doing well, due to corruption in social assistance and restrictions on space for public opinion and expression by the government. This repressive action by the government became the origin of Gejayan Calling in creating the "DIBUNGKAM" mural competition as a collective movement of the people to express their claims against the government. Focus of this research is to explain how the contentious politics movement through murals emerged after the repressive actions by removing murals in several cities in Indonesia, in the “DIBUNGKAM” competition by Gejayan Calling in 2021.

This research uses descriptive qualitative methods and this research approach uses a case study approach. The theory used is contentious politics by Charles Tilly and Sidney Tarrow, namely there are three general characteristics, namely enmity, collective action, and politics. The data collection techniques used in this study are primary and secondary data and use interactive data analysis techniques from Miles and Huberman, namely data condensation, data display, and conclusion/verification.

The results of this study indicate that the narrowing of civil space does occur, the community's claims against the government that do not have access are assisted by the "SILENCED" Gejayan Calling competition as a collective action. The competition was attended by people from various cities in Indonesia. As well as displayed via Instagram Gejayan Calling. Claims that the government uses substantial means of coercion using the army, police, and community organizations that cooperate with the government, to carry out repressive actions ranging from hunting for muralists, removing murals criticizing participants, to making mural competitions as their political communication indicating that there is no anti-criticism in the body. the government especially the Police of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Contentious Politics, Shrinking Civic Space, Gejayan Memanggil, Mural Competition “DIBUNGKAM”, Repressive.*